

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Melalui hasil yang didapat dari analisis data yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah baik Koran Tempo maupun Kompas keduanya sama-sama mengkonstruksikan bahwa peristiwa ledakan gas Elpiji ukuran 3 kg merupakan peristiwa yang dapat membahayakan keselamatan pengguna dan keluarganya. Akan tetapi antara kedua surat kabar tersebut terdapat sedikit perbedaan dalam mbingkai atau mengkonstruksikan peristiwa tersebut. Koran Tempo lebih menonjolkan betapa tragis dan dan pilunya penderitaan yang dialami korban. Koran Tempo memilih berita yang didalamnya terdapat korban di kalangan rakyat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa Koran Tempo mencoba mengkonstruksikan bahwa korban ledakan tabung gas 3 kg banyak dialami rakyat kecil. Selain itu, Koran Tempo secara eksplisit memberitakan penolakan masyarakat terhadap program konversi gas yang dilakukan pemerintah.

Dalam mengkonstruksikan peristiwa ledakan tabung gas 3 kg, Kompas lebih menonjolkan kesan bahwa peristiwa ledakan tabung gas 3 kg, masih terjadi dimana saja hingga kini. Akan tetapi dalam kedua beritanya Kompas tidak memuat peristiwa ledakan tabung gas 3 kg yang menimbulkan korban jiwa meninggal. Pada akhir pemberitaan, Kompas selalu menggunakan pernyataan bahwa peristiwa telah telah ditangani oleh aparat, baik dari kepolisian maupun dari pihak Pertamina.

Koran Tempo melakukan *framing* dengan mencoba membawa pembacanya untuk melihat siapa yang menjadi korban. Hal ini dapat dilihat dari kedua berita yang diangkat, khususnya dalam struktur skripnya lebih mengutamakan unsur *who*. Dalam hal ini, *who* adalah siapa yang menjadi korban. Pada berita tanggal 10 Agustus 2010 yang berjudul “Balita Tewas Akibat Ledakan Gas” unsur *who* yang diangkat adalah korban balita, sedangkan pada berita tanggal 18 Agustus 2010 berjudul “Ledakan Tabung Gas Hanguskan Rumah Pedagang Gorengan” unsur *who* yang diangkat adalah korban pedagang gorengan. Dapat dikatakan bahwa, balita dan pedagang gorengan dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya. Balita diartikan sosok yang lemah secara fisik, sedangkan pedagang gorengan diartikan sebagai sosok yang lemah secara ekonomi.

Berbeda dengan Koran Tempo, Kompas melakukan *framing* dengan mencoba membawa perhatian pembacanya pada bagaimana peristiwa ledakan bisa terjadi. Hal ini dapat dilihat dari Kompas dalam kedua beritanya khususnya pada struktur skripnya tidak terlalu mengutamakan unsur *who*, namun justru mengutamakan unsur *how* yang diartikan sebagai bagaimana peristiwa terjadi. Ini mungkin dimaksudkan agar pembaca, khususnya yang menggunakan tabung gas Elpiji ukuran 3 kg, tetap waspada dan berhati-hati.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis mengajukan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini.

- a. Bagi surat kabar yang diteliti penulis menyarankan agar dalam melakukan pemberitaan, khususnya mengenai ledakan tabung gas 3 kg juga memberikan informasi yang jelas, terlebih pada unsur *why* agar dapat menjadi informasi kepada pengguna tabung gas untuk mencegah terjadinya ledakan.
- b. Bagi penelitian selanjutnya penulis menyarankan agar dalam melakukan analisis *framing* juga didukung oleh hasil wawancara dengan pihak wartawan surat kabar yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, penulis tidak dapat mewawancarai langsung wartawan yang menulis berita tetapi hanya mewawancarai redaktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditjondro, G.J. 1999. "Wacana", *Jurnal Ilmu Sosial Transformatif*, Yogyakarta: Insist Press.
- Adiputra, W.M., 2004. *Melampaui Jurnalisme: Dimensi Evaluasi Berita Surat Kabar Indonesia*. Dalam Rahayu, Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia, Jakarta: Pusat Kajian Media dan Budaya Populer, Dewan Pers, dan Departemen Komunikasi dan Informasi.
- Al-Fayyadl, Muhammad, 2005. *Tempo Melawan dengan Kata*, <http://www.equinoxpublishing.com/media%20tempo/The%20Story%20of%20Tempo.htm>., diakses tanggal 12 Agustus 2010.
- Asshiddiqie, Jimly, 2006. *Penegakan Hukum*, <http://www.solusihukum.com/artikel/artikel49.php>, diakses tanggal 12 Agustus 2010.
- Cassata, Mary B. dan Molefi K. Asante; 1979. *Mass Communication: Principles and Practices Book*. New York : Macmillan Publishing Co.
- Chartapolitika, 2010, *Tren Pemberitaan Periode 29 Juli – 4 Agustus 2010*, (<http://chartapolitika.com>), diakses pada tanggal 17 Januari 2011.
- Effendi, Onong Uchjana, 2003. *Ilmu Komunikasi, Toeri dan Praktek*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS.
- Gunadi, Y.S., 1998. *Himpunan Istilah Komunikasi: Lengkap dengan Lampiran SIUPP 1998*, Jakarta: PT Grasindo.
- Hanitzsch, Thomas, 2010. *Realitas dan Kajian Media*, <http://ekawenats.blogspot.com>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2010.
- Makarim, Edmon, 2006, *Krisis Media dalam Perspektif Konvergensi Telematika: Wacana Media untuk Penyempurnaan UU Pers*. Artikel. www.duniaesai.com. diakses tanggal 11 Agustus 2010.
- Mallarangeng, R., 1992. *Pers Orde Baru. Tinjauan Isi Harian Kompas dan Suara Karya*. Yogyakarta: Rajawali Pers.

- Moleong, Lexy J., 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahayu, dkk. 2006. *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia*, Jakarta: Pusat Kajian Media dan Budaya Populer, Dewan Pers, dan Departemen Komunikasi dan Informasi.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, M. Deden, 2002. *Gagasan Nurcholis Madjid: Neo Modernisme Islam dalam Wacana Tempo dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Belukar Budaya.
- Rivers, W.L., Jensen, J.W., dan Peterson, T., 2004. *Surat Kabar dan Masyarakat Modern*, Edisi Kedua, Jakarta: Penerbit Kencana.
- Ruslan, R., 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Siahaan, H.M., dkk., 1994. *Pres yang Gamang*, Jakarta: LSPS, ISAI, USAID.
- Simarmata, S., 2003. Media dan Korupsi, Konstruksi Kasus Korupsi Buloggate II pada Berita Televisi Nasional. *Laporan Penelitian*. Tidak Dipublikasikan Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Atmajaya.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Sobur, Alex, 2006. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Jakarta: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Software World Web Dictionary*, 2006. Princeton University.
- Sudibyo, Agus, 1999. *Bung Karno Analisis Berita Pers Orde Baru*. Jakarta: Penerbit Bigraf.
- Suratmo, Yayat, 2010. *Jumlah Korban Ledakan Tabung Gas Tak Bisa Dianggap Sepele*, <http://www.kabarnews.com>, diakses pada tanggal 17 Januari 2011.
- Wuryanta, Eka Wenats, 2010, *Priming – Framing – Agenda Setting?* <http://ekawenats.blogspot.com>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2010.

TRANSKRIP WAWANCARA KORAN TEMPO

Tanggal wawancara : 20 Mei 2011

Nama narasumber : Philipus Parera

Jabatan narasumber : Redaktur Koran Tempo Biro Yogyakarta

1. Apa syarat sebuah berita layak menjadi *headline* di Koran Tempo?

Berita layak *headline* di Koran Tempo syaratnya: eksklusif, *magnitude*-nya luas, menyangkut kepentingan banyak orang, atau menyangkut tokoh penting.

2. Apa pertimbangan Koran Tempo mengangkat berita ledakan tabung gas 3 kg?

Ini menyangkut kepentingan banyak orang, terutama warga kecil yang "dipaksa" migrasi ke gas dengan menghilangkan subsidi minyak tanah. Selain mengingatkan warga untuk hati-hati menggunakan tabung gas 3 kg, berita mengenai ini diharapkan bisa mendesak pemerintah dan Pertamina untuk lebih bertanggungjawab dengan program gasnya.

3. Mengenai berita dengan judul (Koran Tempo, 10 Agustus 2010-*Balita Tewas Akibat Ledakan Gas*), apa pertimbangan Koran Tempo mengangkat berita tersebut?

idem no.2

4. Sedangkan tentang berita dengan judul (Koran Tempo, 18 Agustus 2010-*Ledakan Tabung Gas Hanguskan Rumah Pedagang Gorengan*), apa pertimbangan Koran Tempo mengangkat berita tersebut?

idem no. 2

5. Bagaimana Koran Tempo memandang persoalan ledakan tabung gas 3 kg?

Kalau kita asumsikan saja bahwa masyarakat miskin di Indonesia masih sekitar 30 persen, maka sebelum ada program gas Pertamina boleh dibilang ada sekitar 15 juta keluarga yang memakai minyak tanah. Mereka inilah yang kemudian

dipaksa migrasi dan kini rentan terhadap kecelakaan akibat ledakan gas 3 kg. Mereka ini perlu diadvokasi agar tidak menjadi korban dari program pemerintah yang dijalankan secara tidak bertanggungjawab: seperti pengadaan tabung di bawah spesifikasi dan sebagainya.

6. Apa yang hendak disampaikan Koran Tempo mengenai persoalan ledakan tabung gas 3 kg?

Sederhana saja, kepada warga pengguna: hati-hati. Kepada Pertamina dan pemerintah: ini tanggungjawab kalian, segera lakukan sesuatu agar yang seperti ini tidak terjadi lagi.

7. Bagaimana Koran Tempo memandang persoalan program konversi tabung gas 3 kg?

Harusnya ini program bagus, karena gas memang kini menjadi energi alternatif yang paling murah dan paling masuk akal bagi rumah tangga. Dan cadangan gas kita masih berlimpah. Tapi konversi ini harusnya dilakukan dengan lebih terencana matang, menggunakan prosedur dan peralatan dengan standard keamanan yang tinggi, disertai pengawasan terhadap jalur distribusi dan edukasi yang memadai bagi warga pengguna baru.

8. Menurut Koran Tempo, bagaimana posisi dan peran pemerintah dalam kasus ledakan tabung gas 3 kg?

Menurut TEMPO pemerintah harus bertanggungjawab atas setiap kebijakan yang mereka buat, apalagi yang menyangkut keselamatan rakyat banyak.

9. Menurut Koran Tempo, bagaimana seharusnya peran pemerintah dalam kasus ledakan tabung gas 3 kg?

Seharusnya pemerintah segera melakukan langkah pengamanan, perintahkan Pertamina yang memeriksa dan mengganti semua tabung yang aksesoris yang tidak standar, memperketatkan pengawasan terhadap peredaran tabung, dan bekerjasama dengan polisi menangkap dan menindak kejahatan yang berkaitan dengan tabung gas 3 kg.

10. Apakah ada tendensi khusus Koran Tempo mengangkat berita ledakan tabung gas 3 kg?

Ada... kami ingin pemerintah dan Pertamina segera berbuat benar, karena setiap korban -- betapa pun sederhananya dia -- adalah warga negara yang harus dilindungi.



TRANSKRIP WAWANCARA KOMPAS

Tanggal wawancara : 27 Mei 2011

Nama narasumber : Thomas Pujo

Jabatan narasumber : Redaktur Kompas Biro Yogyakarta

1. Apa syarat sebuah berita layak menjadi *headline* di Kompas?

Berita yang layak *headline* di Kompas adalah berita yang benar-benar mengandung nilai berita tinggi, menyangkut isu yang melibatkan kepentingan orang banyak. Misalnya, tabung gas meledak dalam jumlah yang relatif banyak, bisa menjadi *headline* di Kompas. *Headline* Kompas bisa juga diciptakan secara eksklusif oleh Kompas sendiri. Misalnya, pertambangan batubara di Kalimantan yang merusak lingkungan Kompas pernah memberitakan sampai tujuh kali *headline*, koran lain tidak punya, karena itu dilakukan investigasi langsung dari wartawan Kompas sendiri.

2. Apa pertimbangan Kompas mengangkat berita ledakan tabung gas 3 kg?

Pertimbangan Kompas menulis berita ledakan tabung gas, dengan pertimbangan yang sangat esensial, yaitu tabung itu dalam jumlah besar berada di tangan masyarakat. Kalau saja ledakan tabung gas tidak diwaspadai akan terjadi korban yang banyak. Di samping itu, pemberitaan soal tabung gas juga mengingatkan kepada pengusaha agar hati-hati dalam menjaga kualitas tabung gas. Yang dilihat Kompas adalah dampaknya, kalau hal ini dibiarkan akan terjadi ancaman bahaya di tengah masyarakat.

3. Mengenai berita dengan judul (Kompas, 10 Agustus 2010 - *Tabung Gas Meledak*), apa pertimbangan Kompas mengangkat berita tersebut?

Mengapa Kompas memilih judul itu? alasannya adalah judul demikian langsung menohok, langsung masuk kepada persoalan. Dengan membaca judul, orang dengan cepat orang sudah bisa menangkap isi. Judul dalam berita-berita Kompas

merupakan satu hal yang penting, merupakan pilihan yang benar-benar tepat dan langsung bisa mengena ke benak masyarakat pembacanya. Judul itu biasanya dibuat oleh wartawan sendiri, bisa juga dibuat oleh editornya. Harapannya dengan hanya membaca judul masyarakat sudah mendapatkan informasi awal. Kompas juga menghindari judul yang panjang atau bertele-tele. Meskipun singkat judul yang dibuat Kompas, tetap harus mencerminkan isi berita tidak bombastis.

4. Sedangkan tentang berita dengan judul (Kompas, 18 Agustus 2010 - *Ledakan Gas Belum Berhenti*), apa pertimbangan Kompas mengangkat berita tersebut?

Judul berita (*Ledakan Tabung Gas Belum Berhenti*) merupakan bentuk judul yang sifatnya memberi peringatan, bahwa bahaya tabung gas masih mengancam. Peringatan ini tetap ditujukan kepada siapapun, pengusaha, maupun pengguna tabung gas. Judul itu bukti bahwa Kompas benar-benar menaruh perhatian dan berjuang atau berusaha agar tragedi tabung segera berhenti. Ini komitmen Kompas dengan terus memunculkan berita ledakan tabung gas, khalayak akan selalu diingatkan bahwa ada bahaya yang mengancam kehidupan rakyat.

5. Bagaimana Kompas memandang persoalan ledakan tabung gas 3 kg?

Kompas memandang berita ledakan tabung gas adalah sebagai sebuah peristiwa tragedi kemanusiaan yang tak bisa dibiarkan. Dibalik ledakan tabung gas, terkandung sikap kesemburuan, tidak peduli dengan sesama, karena membuat kualitas tabung gas yang tak bisa dipertanggungjawabkan. Kompas selalu membela pada peristiwa-peristiwa kemanusiaan seperti ini.

6. Apa yang hendak disampaikan Kompas mengenai persoalan ledakan tabung gas 3 kg?

Pertanyaan keenam sudah terjawab.

7. Bagaimana Kompas memandang persoalan program konversi tabung gas 3 kg?

Program konversi tabung gas, bagi Kompas merupakan program yang cukup gegabah, meskipun punya tujuan baik menyangkut hemat energi. Namun karena

sosialisasi yang begitu cepat, kesannya menjadi pemaksaan, Boleh dikata konversi tabung merupakan sebuah gerakan revolusi energi, yang mengabaikan sosial budaya masyarakatnya.

8. Menurut Kompas, bagaimana posisi dan peran pemerintah dalam kasus ledakan tabung gas 3 kg?

Posisi pemerintah dalam ledakan tabung gas adalah posisi orang yang paling bertanggungjawab. Karena pemerintahlah yang punya ide. Seharusnya ada uji coba dalam penggunaan tabung gas ini. Tetapi itu tidak dilakukan, pemikirannya hanya yang penting programnya jalan.

9. Menurut Kompas, bagaimana seharusnya peran pemerintah dalam kasus ledakan tabung gas 3 kg?

Pertanyaan kesembilan sudah terjawab.

10. Apakah ada tendensi khusus Kompas mengangkat berita ledakan tabung gas 3 kg?

Ada memang terdensi khusus Kompas memuat berita ledakan tabung gas. Tendensi itu adalah, menyelamatkan manusia dari ancaman bahaya. Itu satu-satunya tendensi yang kuat. Sebagai koran yang independen namun juga memiliki sikap bertanggungjawab dalam pemberitaan, Kompas tidak bisa mentolerir tindakan ceroboh seperti tabung gas itu. Kalau ledakan itu hanya sekali, barangkali masih belum menjadi perhatian dari Kompas, namun karena ledakan itu berkali-kali Kompas terusik, menelusuri, mencari fakta kenapa peristiwa itu harus terjadi. Peristiwa tabung gas bagi Kompas adalah peristiwa yang tak bisa dibiarkan dan harus cepat dihentikan.

Ledakan Gas Belum Berhenti

Rabu, 18 Agustus 2010

Jakarta, Kompas - Insiden ledakan gas dari tabung gas isi 3 kilogram terjadi di wilayah Kebon Jeruk, Jakarta Barat, Selasa (17/8). Satu orang luka-luka, dan harus dirawat di rumah sakit karena menderita luka bakar yang cukup parah pada wajah dan tangan akibat ledakan tersebut. Polisi masih menyelidiki insiden tersebut.

Ledakan gas di Kebon Jeruk menimpa keluarga Abusril (30) yang tinggal di rumah kontrakan di Jalan Gili Samping Ujung, Kelurahan Kebon Jeruk. Selain melukai Abusril, ledakan yang terjadi sekitar pukul 02.00 itu juga melukai istrinya, Leni, dan putri mereka, Lia.

Abusril menderita luka paling parah dan dirawat di RS Cipto Mangunkusumo setelah sebelumnya dibawa ke RSUD Tarakan. Kulit kehitaman terlihat di wajah, kedua tangan, dan kedua kakinya. Dari keterangan dokter kepada keluarga korban, Abusril mengalami luka bakar 35 persen. Leni dan Lia hanya menderita luka ringan, dan diperbolehkan pulang. Keduanya lalu ke tempat kerabatnya.

Saiful, adik ipar Abusril, mengatakan, ledakan terjadi saat korban akan memasak untuk persiapan sahur. "Saat itu, korban hendak memasang gas. Gas rupanya sudah bocor dan tersambar api sehingga terjadi ledakan," katanya.

Sukarjo, tetangga sebelah rumah korban, menuturkan, dia tidak tahu pasti bagaimana gas itu bisa meledak. "Saya hanya mendengar suara seperti embusan keras, lalu diikuti suara ledakan sangat keras," katanya.

Dia mendengar teriakan minta tolong istri korban, lalu mendobrak pintu depan

rumah kontrakan tersebut. Begitu pintu terbuka, dia mendapati Abusril sudah terluka. Dia melihat rambut Abusril sebagian besar hangus, begitu juga muka, leher, dan kedua tangannya.

Leni dan putrinya sudah keluar rumah dari dinding kamar yang jebol. Ledakan gas itu meruntuhkan satu sisi dinding kamar tidur dan dinding dapur. Rumah kontrakan Abusril berukuran sekitar 4 meter x 5 meter, dan hampir tidak ada ventilasi.

Tripleks yang menutupi jendela rumah kontrakan terpental hingga 3 meter akibat ledakan gas tersebut. Kasur, seprai, dan benda-benda plastik di rumah tersebut meleleh karena terbakar.

Sementara itu, di Kampung Bojongjengkol Petir, Desa Bojongjengkol, Kecamatan Ciampea, Bogor, ledakan gas menyebabkan Eman Juherman (31) terpaksa dirawat inap di RSU Karya Bhakti Bogor, hingga Selasa (17/8).

Dia menderita luka bakar cukup parah di wajah, tangan, dan lututnya akibat terkena ledakan semburan gas dari tabung gas isi 3 kg di dapur rumahnya pada Senin sekitar pukul 04.00. "Ketika saya menyalakan kompor, tahu-tahu meledak dan api menyambar saya," katanya.

Achmad Biendillah dari Satuan Tugas Hiswana Migas Cabang Kota Bogor memastikan, musibah yang menimpa Eman sudah dilaporkan ke Pertamina dan mendapat respons serius untuk membantu biaya pengobatannya. (rts/art/fro)

Tabung Gas Meledak

Suami-Istri Terluka Bakar

Rabu, 18 Agustus 2010

Purwakarta, Kompas - Kasus tabung elpiji kemasan tiga kilogram meledak kembali terjadi. Kali ini ledakan menimpa suami-istri Emis (46) dan Nengsih (35), warga Desa Cigelam, Kecamatan Babakancikao, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, Senin (16/8) pagi. Keduanya mengalami luka bakar serius dan harus dirawat di rumah sakit. Peristiwa itu merupakan yang kedua di Purwakarta dalam sepekan terakhir. Sebelumnya, Selasa pekan lalu, tabung elpiji meledak juga menimpa keluarga Arifin (31) di Desa Sukamanah, Kecamatan Bojong. Arifin mengalami luka bakar di sekujur tubuh dan harus dirawat hingga sepekan lebih di Rumah Sakit Umum Daerah Bayu Asih.

Menurut Ahmad (34), adik kandung Emis, peristiwa itu terjadi Senin dini hari saat Nengsih hendak menyiapkan makan sahur. Sesaat setelah menyalakan kompor terdengar ledakan dan muncul api dari tabung gas. Emis terbangun dan berusaha memadamkan api yang mengenai istri dan membakar tabung dengan menggunakan kain basah. Api dapat dipadamkan, tetapi wajah dan tangan Emis ikut terbakar.

Hingga Selasa siang Emis masih dirawat di Ruang Mawar RSUD Bayu Asih. Sementara Nengsih berada di ruang perawatan intensif karena luka bakar serius. "Nengsih belum sadar betul. Sepertinya trauma," kata Ahmad.

Peristiwa hampir sama menimpa Arifin. Tabung gas yang baru dia beli menyemburkan api saat dinyalakan. Takut meledak dan melukai istri dan anak-anaknya yang berada di dalam rumah, Arifin nekat memungut dan membuang tabung yang terbakar itu keluar rumah. Api membakar wajah, tangan, dan kaki Arifin.

Menurut Arifin, istrinya, Aminah, sebenarnya telah meninggalkan gas dan kembali menggunakan kayu bakar sejak kasus ledakan elpiji marak terjadi. Namun, untuk memudahkan menyiapkan menu berbuka dan sahur selama bulan puasa, Aminah memasak dengan kompor gas.

Kepala Kepolisian Resor Purwakarta Ajun Komisaris Besar Hery Santoso mengatakan, pihaknya masih menyelidiki dua kejadian itu. (mkn)

Balita Tewas Akibat Ledakan Gas

Koran Tempo Edisi 10 Agustus 2010

Masyarakat menuntut agar konservasi minyak ke gas dihentikan.

Bogor, Koran Tempo - Lagi-lagi ledakan gas menelan korban jiwa. Sofie Nurfitri, bocah berusia 4 tahun 6 bulan, tewas mengenaskan akibat terkena ledakan gas kemasan 3 kilogram kemarin.

Putri semata wayang pasangan Sofyan dan Fitri ini akhirnya mengembuskan napas terakhir setelah ia terluka parah terkena semburan api dari tabung elpiji saat sedang menemani ibunya memasak di rumah mereka di Kampung Cilibende, Bogor Utara, Kota Bogor.

Ledakan gas terjadi sekitar pukul 06.30. Saat memasak, Fitri mendengar beberapa kali letupan seperti petasan pada tabung gas. Ia berusaha mematikan kompor, tapi gas telanjur meledak. "Tiba-tiba terdengar bunyi seperti petasan beberapa kali. Kemudian meledak," ujar Fitri.

Sofie, yang berada di dekat ibunya, sempat tidak sadarkan diri akibat terpelanting dan membentur lantai. Ia juga mengalami luka pada bagian mulut serta memar pada bagian perut dan dada. Bocah malang ini kemudian dibawa ke ruang Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Palang Merah Indonesia Bogor. Namun ia hanya bertahan selama lima jam sebelum meninggal.

Kepala Kepolisian Sektor Bogor Tengah Komisaris C. Budiono mengaku belum mengetahui penyebab ledakan. "Kami masih melakukan penyelidikan," ujarnya. Sementara itu, Benteng Demokrasi Rakyat (Bendera) menuntut pemerintah segera menarik tabung gas yang telah beredar di masyarakat. Hasil program konversi minyak tanah ke gas dinilai telah melanggar hak asasi manusia.

"Sejak banyak kasus ledakan tabung gas, muncul rasa waswas di masyarakat. Apalagi ledakan sudah menimbulkan terjadinya korban. Mulai kehilangan

harta benda sampai korban meninggal," kata juru bicara Bendera, Thamrin, seusai "Pemilu Minyak Tanah Versus Gas" di Rawasari, Jakarta Pusat.

Rangkaian Pemilu Migas yang digagas oleh Bendera telah berlangsung 21 kali. Selama penyelenggaraan, selalu dimenangi oleh Partai Minyak Tanah. "Ini menjadi bukti bahwa masyarakat masih membutuhkan minyak tanah," kata Thamrin di lokasi.

Pemilu Migas telah dilaksanakan sejak sebulan yang lalu serta digelar di Jakarta, Bogor, dan Bekasi. Hingga kemarin, Pemilu Migas telah diselenggarakan di 10 kecamatan di Jakarta, 5 kecamatan di Bekasi, dan 5 kecamatan di Bogor.

"Kami akan terus gelar Pemilu Migas ini sampai pemerintah kembali mengedarkan minyak tanah ke seluruh Indonesia dengan harga murah," ujar Thamrin.

Menurut Thamrin, ada tiga hal yang ingin dicapai dari hasil pemilu tersebut. Pertama, minyak tanah kembali beredar di masyarakat secara merata dan luas. Kedua, minyak tanah tidak lagi menjadi komoditas ekspor.

"Karena, mitan (minyak tanah) ini banyak diekspor ke Korea untuk keperluan industri," ujarnya. Dan ketiga, harga minyak tanah diturunkan menjadi Rp 1.500 per liter dari harga saat ini Rp 8.000.

Rencananya, hasil Pemilu Migas ini diserahkan kepada Komisi III Dewan Perwakilan Rakyat dan komisi terkait lainnya.

Pemilih di Rawasari, Yosandy, 31 tahun, tanpa ragu memilih Partai Minyak Tanah. "Saya takut pakai (kompor) gas. Pngen pakai minyak tanah lagi, tapi kalau bisa harga minyak jadi turun," ujarnya.

Ledakan Tabung Gas Hanguskan Rumah Pedagang Gorengan

Koran Tempo Edisi Rabu, 18 Agustus 2010



Petugas kepolisian Sukoharjo sedang memeriksa kondisi tabung gas 3 Kg di pabrik pembuatan tabung gas yang terletak di Jl. Melati Raya, Grogol, Sukoharjo, Sabtu (31/7). Puluhan ribu tabung gas kapasitas 3kg tersebut diduga ilegal, dan saat ini masih dalam pemeriksaan oleh pihak kepolisian.

Tasikmalaya, Koran Tempo - Sebuah rumah semi permanen berukuran 10 x 8 meter milik Tata, 45 tahun beserta rumah adik iparnya, Bambang, di Kampung Babakan Muncang Kelurahan Karsamenak Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya, Jawa Barat ludes terbakar akibat ledakan tabung gas 3 kilogram, Rabu dini hari. Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa ini.

Aam, 55 tahun, Ketua RT 01 menuturkan kejadian berlangsung sekitar pukul 04.00 dini hari, Tata, yang sehari-harinya berdagang panganan seperti gorengan hendak menyalakan kompor gas, namun saat dinyalakan kompor gas tersebut sulit menyala hingga dua kali dicoba, Namun malangnya saat percobaan ketiga, tiba-tiba api yang berasal dari tabung langsung meledak.

Dalam waktu sesaat api langsung menghancurkan rumah berukuran 10 x 8 meter tersebut. Semua perabotan rumah yang berada didalamnya tidak sempat diselamatkan karena cepatnya api meluluhlantakan isi rumah. Sehingga dalam hitungan kurang dari

dua jam rumah panggung tersebut sudah rata dengan tanah.

“Api langsung menyembur pada saat dicoba yang ketiga kali,” ujar Aam. “Api dengan cepat membakar barang-barang lainnya yang ada di sana, sehingga rumah semi panggung itu hangus.”

Namun beruntung dalam musibah tersebut api tidak merembet ke perumahan lainnya serta tidak sampai menyebabkan korban jiwa. Seluruh penghuni berhasil selamat termasuk kedua anaknya Dede Sahlan dan Anisa balita yang masih berumur 2,5 tahun. Sementara Tata terus sibuk memadamkan api seorang diri. Akibat musibah ledakan tersebut, kerugian ditaksir mencapai Rp 95 juta rupiah.

“Saya tetap bersyukur kedua kemenakan saya selamat,” ujar Enok istri Tata yang pada saat musibah berlangsung sedang tidak ada di tempat. “Memang semua isi rumah termasuk pesawat televisi, dua sepeda, dan uang tunai ludes terbakar.”